

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan pada jenjang Sekolah Dasar (SD) maupun Madrasah Ibtidaiyah (MI) merupakan tahapan penting dalam membangun karakter, memperluas wawasan, serta mengembangkan berbagai keterampilan dasar yang diperlukan peserta didik sebagai bekal menghadapi kehidupan di masa mendatang. Salah satu mata pelajaran yang berperan penting dalam mencapai tujuan tersebut adalah Bahasa Indonesia. Mata pelajaran ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai wadah untuk melatih kemampuan berpikir peserta didik secara kritis dan sistematis. Dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, terdapat empat keterampilan berbahasa yang menjadi kompetensi utama yang harus dikuasai siswa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Di antara keempat keterampilan tersebut, keterampilan berbicara menjadi salah satu keterampilan yang perlu mendapat perhatian lebih dalam proses pembelajaran, karena berkaitan dengan kemampuan peserta didik dalam mengungkapkan gagasan, pendapat, maupun perasaan secara lisan dengan jelas, efektif, dan sesuai dengan situasi komunikasi.

Sementara itu, keterampilan berbicara adalah inti dari kompetensi komunikasi yang meliputi penyampaian gagasan secara lisan dengan jelas, sistematis, dan meyakinkan, erat kaitannya dengan kepercayaan diri, partisipasi sosial, dan kepemimpinan. Menurut, Dahlia dkk (2023) keterampilan berbicara pada siswa Madrasah Ibtidaiyah mencakup penguasaan unsur kebahasaan dan nonkebahasaan agar peserta didik mampu berkomunikasi sesuai dengan konteks yang dihadapi. Dengan demikian, penguasaan keterampilan berbicara seharusnya menjadi produk utama yang dihasilkan dari proses pembelajaran Bahasa Indonesia yang ideal. Meskipun urgensi pengembangan keterampilan berbicara telah diakui secara luas, realitas di lapangan masih menunjukkan adanya kesenjangan antara kompetensi yang diharapkan dalam kurikulum dengan pelaksanaan pembelajaran di kelas. Kondisi tersebut juga didukung oleh

hasil penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa kemampuan berbicara siswa belum berkembang secara optimal karena proses pembelajaran belum sepenuhnya memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berlatih berkomunikasi secara aktif (Kusuma, Thohir, & Bintartik, 2025).

Kondisi ini turut diperkuat oleh data awal penelitian, di mana nilai rata-rata pretest keterampilan berbicara siswa pada kelas hanya berkisar pada angka 43,83 dan 45,33 dari skala 100, yang menunjukkan bahwa keterampilan berbicara siswa kelas IV MIS Miftahul Falah 1 Kota Bandung memang berada pada kategori rendah sebelum diberikan perlakuan, sehingga memperkuat urgensi diterapkannya model pembelajaran yang lebih inovatif.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di MIS Miftahul Falah 1, menunjukkan bahwa tingkat keterampilan berbicara siswa masih berada pada kategori rendah hingga sedang. Permasalahan yang ditemukan antara lain kecenderungan siswa memberikan jawaban yang serupa, kurangnya keberanian untuk mengemukakan pendapat yang berbeda, serta rendahnya rasa percaya diri dan partisipasi aktif selama proses pembelajaran berlangsung. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa lingkungan pembelajaran belum sepenuhnya mampu menciptakan suasana yang mendukung siswa untuk berlatih dan mengembangkan kemampuan berbicara secara spontan, terarah, dan percaya diri. Kesenjangan antara tuntutan kurikulum dan praktik pembelajaran di kelas diketahui melalui observasi dan wawancara yang dilakukan di MIS Miftahul Falah 1. Hasil studi pendahuluan menunjukkan bahwa keterampilan berbicara siswa masih perlu ditingkatkan. Penelitian ini melibatkan Kelas IV B sebagai kelas eksperimen yang terdiri atas 27 siswa dan Kelas IV D sebagai kelas kontrol yang terdiri atas 26 siswa. Data ini mengindikasikan bahwa kedua kelas memiliki kemampuan berbicara yang setara pada level sedang, sehingga diperlukan tindakan pembelajaran untuk meningkatkan kompetensi tersebut. Namun, dalam pelaksanaan penelitian, tidak seluruh siswa dapat mengikuti rangkaian pembelajaran dan pengambilan data secara lengkap, sehingga jumlah siswa yang mengikuti penelitian secara

penuh (mengikuti seluruh pertemuan serta pretest dan posttest) adalah 24 siswa pada masing-masing kelas.

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa faktor yang paling dominan memengaruhi rendahnya keterampilan berbicara siswa meliputi rasa takut atau kecemasan, rasa malu, kekhawatiran melakukan kesalahan, serta kurangnya kepercayaan diri. Selain itu, siswa juga mengalami kesulitan dalam merangkai kosakata dan menyusun kalimat secara spontan saat presentasi. Kondisi tersebut menunjukkan adanya hambatan kognitif-linguistik dalam mengorganisasikan gagasan secara lisan. Temuan ini menegaskan bahwa permasalahan utama terletak pada kesenjangan antara pemahaman siswa dengan keberanian atau kepercayaan diri mereka untuk mengungkapkan gagasan secara lisan dengan lancar dan terstruktur. Kondisi tersebut terlihat jelas dari perbandingan praktik pedagogis di kedua kelas.

Perbedaan yang terlihat pada Kelas IV B sebagai kelas pembandingan menggambarkan kondisi pembelajaran yang relatif lebih adaptif. Meskipun wali kelas mengakui bahwa rentang atensi dan fokus siswa umumnya masih terbatas, suasana belajar di kelas tetap terkontrol dan kondusif hingga akhir pembelajaran, yang mencerminkan penerapan disiplin belajar yang lebih baik. Perbedaan tersebut terutama dipengaruhi oleh pendekatan pembelajaran yang diterapkan guru. Guru Kelas IV B sesekali melaksanakan kegiatan unjuk kerja berupa presentasi dan diskusi kelompok sesuai dengan materi pembelajaran, sedangkan pembelajaran di Kelas IV D masih didominasi oleh metode konvensional dan belum banyak menerapkan model pembelajaran inovatif yang mendorong partisipasi aktif siswa.

Pembelajaran yang masih didominasi oleh pendekatan konvensional (*teacher-centered*) memang efektif dalam menyampaikan pengetahuan dasar, tetapi kurang mampu memfasilitasi pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi maupun keterampilan berbicara. Pendekatan ini cenderung menempatkan siswa sebagai penerima informasi sehingga kesempatan untuk berlatih berbicara secara bermakna menjadi terbatas. Akibatnya, siswa kurang memiliki ruang untuk mengembangkan kepercayaan diri, kelancaran berbicara,

serta kemampuan mengemukakan pendapat secara lisan. Selain itu, dominasi metode ceramah mengurangi intensitas interaksi verbal, baik antarsiswa maupun antara guru dan siswa, sehingga kesempatan untuk berlatih berbicara dalam situasi yang kontekstual dan autentik menjadi sangat minim.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran yang masih bersifat konvensional, ditambah dengan tantangan implementasi Kurikulum Merdeka, menjadi salah satu faktor yang menghambat perkembangan keterampilan berbicara siswa. Oleh karena itu, kondisi nyata di lapangan memberikan dasar empiris yang kuat mengenai perlunya penerapan model pembelajaran inovatif yang teruji dan terstruktur untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa (Sukma & Saifudin, 2021)

Berdasarkan latar belakang tersebut, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan utama yang perlu dikaji. Pertama, keterampilan berbicara siswa masih tergolong rendah, yang ditunjukkan oleh kurangnya kepercayaan diri saat presentasi, ketidaklancaran dalam menyampaikan gagasan secara lisan, serta penguasaan aspek intonasi dan artikulasi yang belum optimal. Kedua, pembelajaran yang diterapkan guru masih didominasi oleh pendekatan konvensional sehingga belum mampu mendorong siswa untuk aktif mengeksplorasi ide dan mengembangkan kemampuan komunikasi secara autentik. Ketiga, masih terbatasnya bukti empiris mengenai penerapan model *Challenge Based Learning* dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa pada jenjang sekolah dasar. Identifikasi permasalahan tersebut menjadi dasar dalam menentukan fokus penelitian secara sistematis.

Sebagai upaya mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan inovasi pembelajaran yang mampu menggeser paradigma dari *transfer of knowledge* menuju *construction of knowledge*. Salah satu model pembelajaran yang dinilai memiliki potensi untuk menjawab kebutuhan tersebut adalah *Challenge Based Learning*. Model ini merupakan pendekatan pembelajaran yang melibatkan siswa dalam menyelesaikan tantangan nyata (*The Big Challenge*) yang autentik, relevan, dan terbuka, berawal dari pertanyaan mendasar yang berkaitan dengan materi pembelajaran (Nichols, Cator, & Torres, 2016). Melalui proses

kolaboratif, siswa didorong untuk merumuskan solusi terhadap permasalahan nyata melalui tahapan pembelajaran yang sistematis. *Challenge Based Learning* juga telah terbukti efektif dalam memfasilitasi pencapaian kompetensi belajar secara menyeluruh karena berorientasi pada pemecahan masalah nyata serta mendorong eksplorasi belajar secara mandiri (Abril-López et al., 2021).

Penerapan model *Challenge Based Learning* berpotensi meningkatkan keterampilan berbicara siswa karena setiap tahap pembelajarannya memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan ide, berdiskusi, mempresentasikan hasil kerja, serta mempertahankan argumen secara lisan. Latihan berbicara yang dilakukan secara berulang dalam konteks yang bermakna diharapkan mampu meningkatkan kepercayaan diri, kelancaran berbicara, serta kemampuan siswa dalam menyampaikan gagasan secara runtut dan meyakinkan. Dengan demikian, model *Challenge Based Learning* menawarkan kerangka pembelajaran yang mampu menghubungkan konsep Bahasa Indonesia dengan praktik komunikasi lisan yang lebih kontekstual dan aplikatif.

Melihat permasalahan yang terjadi di lapangan serta potensi solusi yang ditawarkan, penelitian ini memiliki arti penting bagi pengembangan pembelajaran Bahasa Indonesia di jenjang madrasah ibtidaiyah. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai penerapan *Challenge Based Learning*, khususnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di jenjang sekolah dasar yang masih relatif terbatas. Secara praktis, penelitian ini penting dilakukan mengingat rendahnya keterampilan berbicara dapat menjadi hambatan bagi siswa dalam proses pembelajaran maupun kehidupan sosialnya.

Melihat permasalahan yang terjadi di lapangan serta potensi solusi yang ditawarkan, penelitian ini memiliki arti penting bagi pengembangan pembelajaran Bahasa Indonesia di jenjang madrasah ibtidaiyah. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai penerapan *Challenge Based Learning*, khususnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di jenjang sekolah dasar yang masih relatif terbatas. Secara praktis, penelitian

ini penting dilakukan mengingat rendahnya keterampilan berbicara dapat menjadi hambatan bagi siswa dalam proses pembelajaran maupun kehidupan sosialnya. Melalui pendekatan kuasi eksperimen yang melibatkan kelas eksperimen dan kelas kontrol, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan keterampilan berbicara siswa pada masing-masing kelas serta menganalisis perbedaan rata-rata peningkatan keterampilan berbicara antara siswa yang belajar menggunakan model *Challenge Based Learning* dan siswa yang belajar menggunakan model *Direct Instruction*. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai penerapan *Challenge Based Learning* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di madrasah ibtidaiyah. Apabila penerapan model tersebut mampu meningkatkan keterampilan berbicara siswa, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi bagi guru dalam memilih model pembelajaran yang lebih inovatif dan sesuai dengan karakteristik pembelajaran Bahasa Indonesia.

Oleh karena itu, penelitian yang berjudul "**Penerapan Model *Challenge Based Learning* untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa MI pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia**" memiliki relevansi dan urgensi untuk dikaji sebagai upaya mendukung pengembangan pembelajaran Bahasa Indonesia yang lebih inovatif dan berpusat pada siswa di jenjang madrasah ibtidaiyah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana keterampilan berbicara siswa kelas IV pada mata pelajaran Bahasa Indonesia yang menggunakan model *Direct Instruction* pada kelas kontrol di MIS Miftahul Falah 1?
2. Bagaimana keterampilan berbicara siswa kelas IV pada mata pelajaran Bahasa Indonesia yang menggunakan model *Challenge Based Learning* pada kelas eksperimen di MIS Miftahul Falah 1?
3. Apakah terdapat perbedaan rata-rata peningkatan keterampilan berbicara siswa di kelas IV yang menggunakan model *Challenge Based*

Learning dengan siswa yang menggunakan model *Direct Instruction* di MIS Miftahul Falah 1.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui keterampilan berbicara siswa kelas IV pada mata pelajaran Bahasa Indonesia setelah menggunakan model *Direct Instruction*.
2. Untuk mengetahui keterampilan berbicara siswa kelas IV pada mata pelajaran Bahasa Indonesia setelah menggunakan model *Challenge Based Learning*.
3. Untuk menganalisis rata-rata peningkatan keterampilan berbicara siswa yang menggunakan model *Challenge Based Learning* dengan siswa yang menggunakan model *Direct Instruction*.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperluas kajian mengenai penerapan model *Challenge Based Learning*, yang selama ini lebih banyak diaplikasikan pada pembelajaran berbasis STEM, ke dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di jenjang Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau Sekolah Dasar (SD). Melalui penerapan model *Challenge Based Learning* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris mengenai potensinya dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa pada jenjang pendidikan dasar.

Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi ilmiah mengenai implementasi model *Challenge Based Learning* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau Sekolah Dasar (SD). Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi rujukan bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengembangkan kajian mengenai penerapan *Challenge Based Learning* pada variabel, jenjang pendidikan, maupun konteks pembelajaran yang berbeda.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Siswa: Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih aktif, kontekstual, dan bermakna melalui penerapan model *Challenge Based Learning*, sehingga dapat meningkatkan keterampilan berbicara, kepercayaan diri, serta kemampuan siswa dalam mengemukakan gagasan secara lisan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.
- b. Bagi Guru: Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi sekaligus alternatif dalam menerapkan model *Challenge Based Learning* pada pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya sebagai upaya menciptakan pembelajaran yang lebih aktif, partisipatif, dan mampu mendukung pengembangan keterampilan berbicara siswa.
- c. Bagi Sekolah: Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia melalui penerapan model pembelajaran yang inovatif, sehingga dapat mendukung terciptanya proses pembelajaran yang lebih efektif dan berpusat pada siswa.

E. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam penelitian ini menggambarkan alur logis yang menghubungkan permasalahan, landasan teoretis, hingga penerapan model *Challenge Based Learning* sebagai alternatif pembelajaran yang dikaji dalam penelitian ini. Permasalahan utama yang diidentifikasi adalah rendahnya keterampilan berbicara siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, yang diduga dipengaruhi oleh penerapan model pembelajaran konvensional yang masih berpusat pada guru sehingga belum mampu memfasilitasi siswa untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan berbicara.

Permasalahan utama yang diidentifikasi adalah rendahnya keterampilan berbicara siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, yang diduga dipengaruhi oleh penerapan model pembelajaran konvensional yang masih berpusat pada guru sehingga belum mampu memfasilitasi siswa untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan berbicara.

Sebagai alternatif solusi, penelitian ini menerapkan model *Challenge Based Learning* karena memiliki karakteristik pembelajaran yang berpusat pada siswa, berorientasi pada penyelesaian tantangan atau permasalahan autentik, serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi, menyampaikan gagasan, mempresentasikan hasil, dan mengemukakan argumen secara lisan. Karakteristik tersebut dinilai mampu mendukung pengembangan keterampilan berbicara siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Adapun sintaks *Challenge Based Learning* yang dikemukakan oleh Johnson dkk, (2009) terdiri atas tiga fase utama yang saling berkaitan, yaitu *Engage* (Terlibat), *Investigate* (Menyelidiki), dan *Act* (Bertindak), yang didukung oleh proses berkelanjutan berupa dokumentasi, refleksi, dan berbagi (*sharing*).

1. Langkah 1 *Engage* (Keterlibatan)

Langkah pertama bertujuan membangun keterlibatan dan rasa ingin tahu siswa terhadap sebuah isu nyata yang bermakna. Guru memperkenalkan konteks pembelajaran melalui tiga komponen berikut:

- a. *Big Idea* (Gagasan Besar), Guru menyajikan sebuah gagasan besar yang relevan dengan kehidupan siswa, seperti keberlanjutan lingkungan, identitas budaya, atau isu energi. Big Idea menjadi payung konseptual yang mengikat seluruh rangkaian pembelajaran.
- b. *Essential Question* (Pertanyaan Esensial), Dari Big Idea, guru dan siswa bersama-sama merumuskan pertanyaan esensial yang bersifat terbuka dan memfokuskan eksplorasi pada aspek tertentu. Pertanyaan ini mendorong siswa berpikir kritis dan menggali lebih dalam tentang topik yang dibahas.
- c. *The Challenge* (Tantangan), Guru menetapkan tantangan berupa panggilan untuk bertindak yang bersifat lokal, konkret, dan dapat dicapai oleh siswa. Tantangan harus benar-benar autentik dan bermakna bagi siswa dan komunitasnya atau kelompoknya.

2. Langkah 2 : *Investigate* (Penyelidikan)

Langkah kedua merupakan inti dari proses belajar mandiri, di mana siswa secara aktif mencari, mengolah, dan memahami informasi untuk menjawab tantangan yang telah ditetapkan. Fase ini terdiri dari tiga komponen:

- a. *Guiding Questions* (Pertanyaan Panduan), Siswa secara mandiri merumuskan pertanyaan-pertanyaan yang spesifik untuk memandu proses riset mereka dalam menjawab tantangan yang telah ditetapkan.
- b. *Guiding Activities* (Aktivitas Panduan), Siswa merancang dan melaksanakan aktivitas untuk menjawab pertanyaan panduan, seperti wawancara narasumber, survei kepada komunitas, pengamatan lapangan, diskusi kelompok, dan eksperimen sederhana.
- c. *Guiding Resources* (Sumber Panduan), Siswa mengidentifikasi dan mengumpulkan berbagai sumber informasi yang relevan, termasuk artikel berita terkini, jurnal ilmiah, video dokumenter, pakar di bidangnya, dan sumber daya komunitas lokal.

3. Langkah 3 *Act* (Tindakan)

Langkah ketiga adalah puncak dari proses *Challenge Based Learning*, di mana siswa mengubah hasil penyelidikan menjadi aksi nyata yang berdampak bagi komunitas atau kelompok. Fase ini terdiri dari tiga komponen:

- a. *Solution Action* (Solusi dan Tindakan Nyata), Siswa memilih solusi paling layak dari berbagai alternatif yang telah dirumuskan, lalu mengimplementasikannya secara nyata di sekolah atau komunitas mereka.
- b. *Assessment* (Penilaian), Penilaian berlangsung sepanjang proses secara autentik, mencakup penilaian proses (jurnal, observasi), produk (kualitas solusi dan presentasi), serta refleksi diri dan penilaian sejawat.
- c. *Publishing* (Publikasi), Siswa mempublikasikan hasil karya, solusi, dan refleksi pembelajaran mereka kepada audiens yang lebih luas melalui berbagai media seperti website, video dokumenter, podcast, atau presentasi publik. Publikasi mencakup dua hal: Student Samples (contoh

karya/solusi yang dihasilkan) dan Student Reflection/Documentation (dokumentasi proses dan refleksi pembelajaran yang telah dilalui).

Melalui penerapan *Challenge Based Learning*, diharapkan terjadi peningkatan yang signifikan pada keterampilan berbicara (diukur melalui indikator kebahasaan) siswa.

Sebagai pembandingan, kelas kontrol dalam penelitian ini menggunakan model *Direct Instruction*, yaitu model pembelajaran di mana guru mentransformasikan informasi atau keterampilan secara langsung kepada peserta didik melalui teknik ekspositori seperti ceramah, demonstrasi, dan tanya jawab, dengan pembelajaran yang berorientasi pada tujuan dan terstruktur sepenuhnya ada oleh guru (Gultom & Sitepu, 2025). Model ini diterapkan melalui lima tahap, yaitu orientasi, presentasi, latihan terstruktur, latihan terbimbing, dan latihan mandiri. Perbandingan antara kedua model pembelajaran inilah yang menjadi dasar bagi peneliti untuk menganalisis perbedaan peningkatan keterampilan berbicara siswa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.

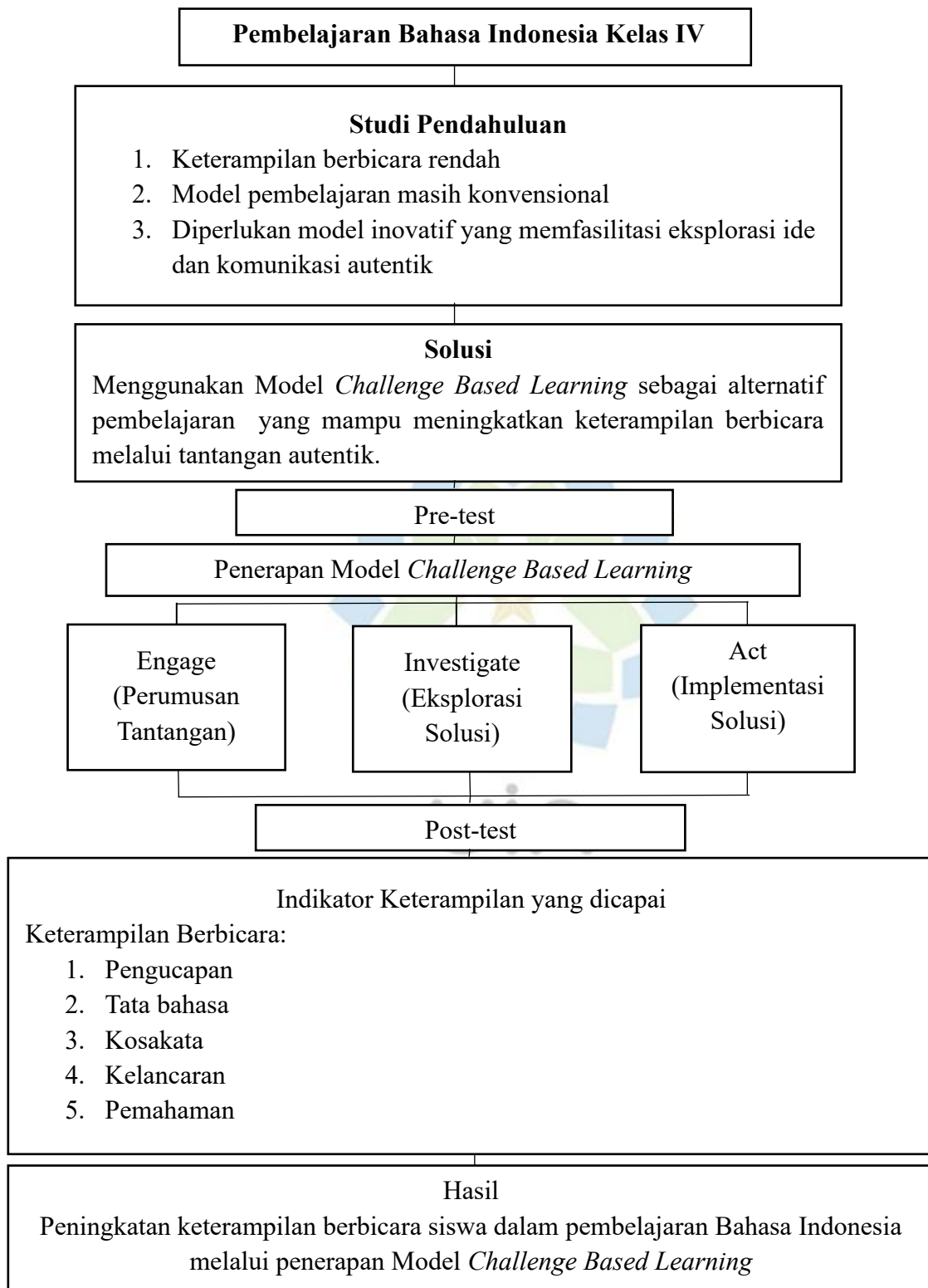
Keterampilan berbicara siswa diukur melalui indikator kebahasaan. Berdasarkan (Nasir, 2021), keterampilan berbicara mencakup beberapa komponen utama yang saling berkaitan dalam menghasilkan tuturan yang akurat dan lancar. Indikator keterampilan berbicara tersebut meliputi:

1. Pengucapan (*Pronunciation*), menilai ketepatan siswa dalam mengucapkan bunyi-bunyi bahasa sehingga tidak menimbulkan kesalahan atau perbedaan makna
2. Tata bahasa (*grammar*), mengukur kemampuan siswa menyusun kata dan kalimat sesuai dengan kaidah struktur bahasa yang benar
3. Kosakata (*vocabulary*), mengukur kemampuan siswa dalam menggunakan perbendaharaan kata yang memadai untuk menyampaikan ide, pikiran, dan perasaan secara lisan
4. Kelancaran (*fluency*), mengukur kemampuan siswa berbicara secara lancar, tepat, dan tidak ragu-ragu dalam menyampaikan tuturan

5. Pemahaman (*comprehension*), menilai kemampuan siswa dalam memahami dan merespons tuturan atau pertanyaan secara tepat dalam konteks komunikasi lisan

Untuk mengkaji penerapan model *Challenge Based Learning*, penelitian ini menggunakan desain kuasi eksperimen dengan membandingkan peningkatan keterampilan berbicara siswa berdasarkan nilai *N-Gain* antara kelompok eksperimen yang memperoleh pembelajaran menggunakan model *Challenge Based Learning* dan kelompok kontrol yang menggunakan model *Direct Instruction*. Adapun bagan kerangka berpikir pada penelitian ini sebagai berikut:





Gambar 1. 1 Bagan Kerangka Berpikir

F. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka berpikir yang telah diuraikan, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H_1 : Terdapat perbedaan rata-rata peningkatan keterampilan berbicara antara siswa yang dibelajarkan menggunakan model *Challenge Based Learning* dan siswa yang dibelajarkan menggunakan model *Direct Instruction*, dengan rata-rata peningkatan keterampilan berbicara pada kelompok yang menggunakan model *Challenge Based Learning* lebih tinggi daripada kelompok yang menggunakan model *Direct Instruction*.

H_0 : Tidak terdapat perbedaan rata-rata peningkatan keterampilan berbicara antara siswa yang dibelajarkan menggunakan model *Challenge Based Learning* dan siswa yang dibelajarkan menggunakan model *Direct Instruction*, atau rata-rata peningkatan keterampilan berbicara pada kelompok yang menggunakan model *Challenge Based Learning* sama dengan atau lebih rendah daripada kelompok yang menggunakan model *Direct Instruction*.

Keterangan:

H_1 = Hipotesis alternatif, yaitu hipotesis yang menyatakan adanya perbedaan rata-rata peningkatan keterampilan berbicara antara kedua kelompok.

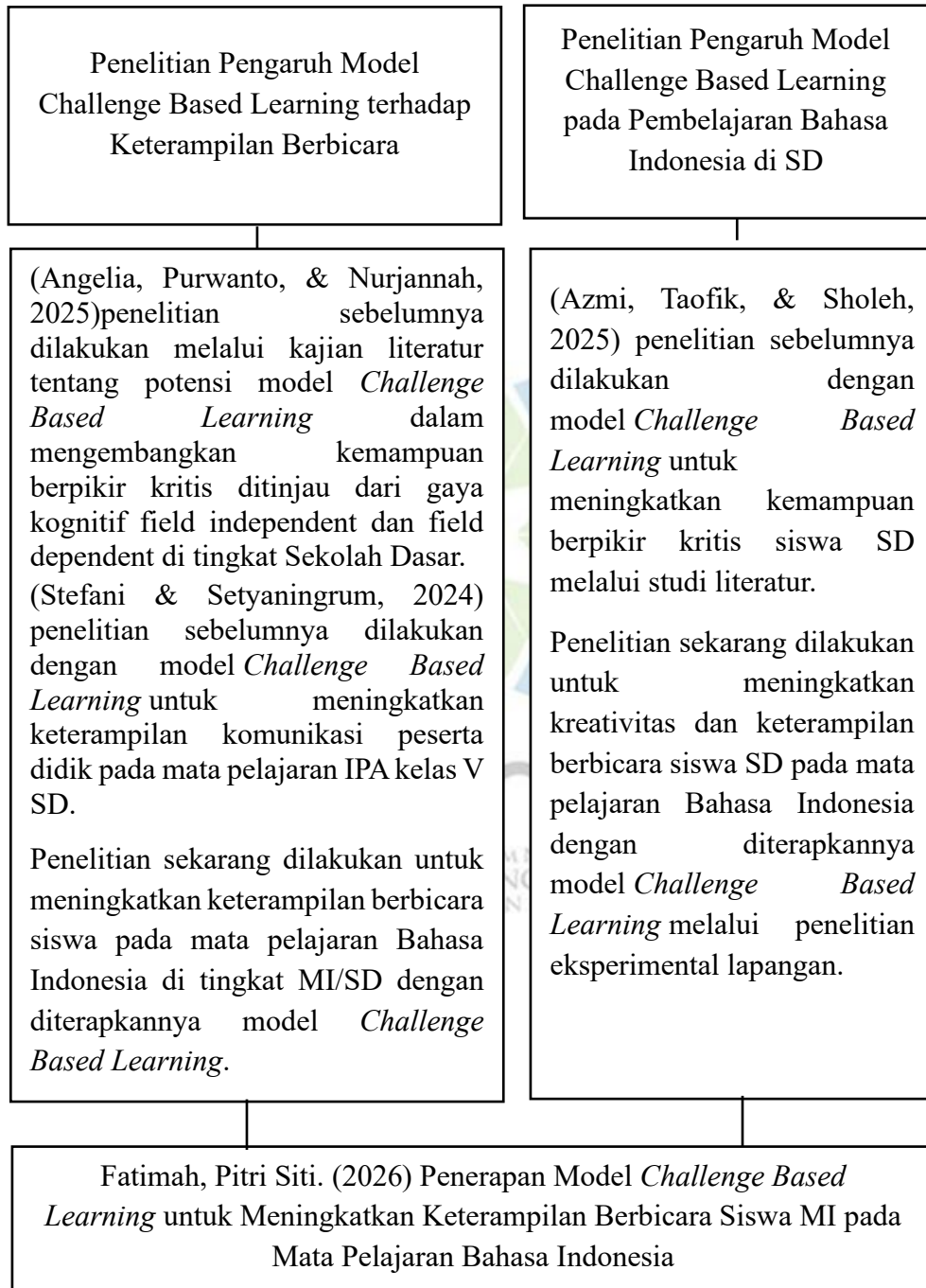
H_0 = Hipotesis nol, yaitu hipotesis yang menyatakan tidak terdapat perbedaan rata-rata peningkatan keterampilan berbicara antara kedua kelompok.

Kriteria Pengujian:

- Jika nilai $p\text{-value} < \alpha (0,05)$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima
- Jika nilai $p\text{-value} \geq \alpha (0,05)$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak

G. Penelitian Terdahulu

Gambar berikut menunjukkan kebaruan penelitian ini dan posisinya pada penelitian yang relevan.



Gambar 1. 2 Bagan Penelitian Terdahulu

Berdasarkan telaah terhadap penelitian-penelitian terdahulu, ditemukan beberapa kesenjangan yang mendasari pentingnya dilakukan penelitian ini. Penelitian (Angelia, Purwanto, & Nurjannah, 2025) telah melakukan kajian literatur tentang potensi model *Challenge Based Learning* dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis ditinjau dari gaya kognitif Field Independent dan Field Dependent di tingkat sekolah dasar. Namun penelitian ini merupakan studi literatur yang belum memberikan bukti empiris dari implementasi langsung di lapangan, serta belum secara khusus mengkaji penerapannya pada keterampilan berbicara dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Penelitian (Stefani & Setyaningrum, 2024) menggunakan model *Challenge Based Learning* untuk meningkatkan keterampilan komunikasi peserta didik kelas V SD, namun fokus penelitian tersebut tertuju pada mata pelajaran IPA yang memiliki karakteristik konten berbasis eksperimen sains, berbeda dengan pembelajaran Bahasa Indonesia yang lebih menekankan aspek komunikatif dan linguistik.

Adapun penelitian (Azmi, Taofik, & Sholeh, 2025) mengkaji pengaruh model *Challenge Based Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa SD melalui mata pelajaran Bahasa Indonesia, tetapi penelitian ini dilakukan melalui pendekatan studi literatur sehingga belum memberikan bukti empiris dari implementasi langsung di lapangan melalui penelitian eksperimental, dan belum secara spesifik meneliti keterampilan berbicara sebagai variabel utama.

Berdasarkan kesenjangan-kesenjangan tersebut, maka penelitian ini hadir untuk mengisi celah riset dengan menguji secara eksperimental pengaruh model *Challenge Based Learning* terhadap keterampilan berbicara siswa Sekolah Dasar dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, yang saat ini belum diteliti secara komprehensif oleh penelitian-penelitian sebelumnya.